

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

##### 1. Gambaran Umum objek

Objek dalam penelitian ini adalah konten edukasi yang terdapat pada kanal YouTube Kepo Bahasa Arab, dengan fokus pada playlist “100 Percakapan Populer Wajib Dihafal untuk Pemula”. Playlist tersebut dipilih karena secara khusus menyajikan materi pembelajaran bahasa Arab pada tingkat dasar yang diperuntukkan bagi pembelajar pemula (*mubtadi'*).

Playlist ini terdiri atas 13 video yang memuat berbagai bentuk percakapan sederhana dalam bahasa Arab yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap video menampilkan tuturan bahasa Arab yang disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, baik melalui subtitle maupun penjelasan lisan dari kreator. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan digunakan sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi kepada audiens.

Materi yang disajikan mencakup kosakata (*mufradat*), ungkapan komunikatif sehari-hari, serta struktur kalimat sederhana yang dikemas dalam bentuk dialog maupun contoh kalimat praktis. Penyampaian materi dilakukan secara singkat dan komunikatif dengan durasi video berkisar antara 3 hingga 15 menit. Pola penyajian ini mencerminkan konsep *micro-learning*, yaitu pembelajaran yang disampaikan secara ringkas, terfokus, dan mudah dipahami dalam waktu singkat. Model ini efektif bagi pembelajar pemula karena mampu meningkatkan daya serap informasi tanpa menimbulkan beban kognitif yang berlebihan.

Dalam setiap video, bahasa Arab berperan sebagai bahasa sumber (BSu), sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa). Proses penerjemahan dilakukan secara langsung dan simultan, baik dalam bentuk teks maupun penjelasan verbal, dengan tujuan mempermudah audiens dalam memahami makna tuturan secara cepat dan praktis. Dalam konteks ini, penerjemahan tidak hanya berfungsi sebagai alat alih bahasa, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam pembelajaran bahasa asing.

Namun demikian, karena tuntutan kecepatan, keterbatasan durasi, serta karakteristik audiens pemula, penerjemahan yang digunakan dalam konten ini

cenderung mengutamakan kejelasan dan keterpahaman dibandingkan ketepatan bentuk secara penuh. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus ditemukan penggunaan teknik penerjemahan yang bersifat harfiah, penyederhanaan makna, maupun penyesuaian tertentu untuk meningkatkan keterterimaan dalam bahasa sasaran

Dengan karakteristik tersebut, konten dalam playlist ini dinilai relevan sebagai objek penelitian karena tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga merepresentasikan praktik penerjemahan dalam media audiovisual digital. Media ini memiliki karakteristik khusus yang menuntut aspek kecepatan, kejelasan, keterbacaan, dan kealamian bahasa, terutama bagi pembelajar tingkat pemula. Oleh sebab itu, analisis terhadap teknik penerjemahan dalam konten ini menjadi penting untuk memahami bagaimana proses alih bahasa dilakukan dalam konteks pembelajaran berbasis media digital.

## **2. Identifikasi data**

Data dalam penelitian ini berupa tuturan bahasa Arab beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam video pada kanal YouTube Kepo Bahasa Arab. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dan teknik simak, yaitu dengan cara menonton video secara berulang, kemudian mentranskripsikan serta mencatat bagian-bagian yang mengandung proses penerjemahan.

Dalam penelitian ini, pengambilan data tidak dilakukan terhadap seluruh video pada kanal tersebut, melainkan difokuskan pada video yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan video meliputi: (1) video yang memuat tuturan bahasa Arab beserta terjemahannya, (2) video dengan durasi antara 3–15 menit, dan (3) video yang relevan dengan materi dasar pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memilih 13 video yang terdapat dalam playlist “100 Percakapan Populer Wajib Dihafal untuk Pemula” sebagai sumber data penelitian. Pemilihan playlist ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu konten pembelajaran bahasa Arab tingkat dasar yang menyajikan tuturan bahasa Arab beserta terjemahannya secara langsung.

Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam 13 teknik penerjemahan dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan berdasarkan teori Molina dan Albir (2002).

Adapun kriteria data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

- a. Tutaran bahasa Arab yang memiliki padanan terjemahan dalam bahasa Indonesia.
- b. Data yang muncul dalam bentuk subtitle maupun penjelasan lisan.
- c. Data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi teknik penerjemahan.

Setelah proses identifikasi dan klasifikasi dilakukan, data kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui kecenderungan penggunaan teknik penerjemahan dalam keseluruhan data. Penyajian dalam bentuk kuantitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai dominasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam data penelitian, yang selanjutnya menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil klasifikasi data, ditemukan 9 teknik penerjemahan yang digunakan dalam konten kanal YouTube Kepo Bahasa Arab, yaitu *Literal Translation* (Terjemahan Harfiah), *Established Equivalence* (Padanan Lazim), *Amplification* (Amplifikasi), *Borrowing* (Peminjaman), *Transposition* (Transposisi), *Modulation* (Modulasi), *Reduction* (Reduksi), *Particularization* (Partikularisasi), serta *Adaptation* (Adaptasi). Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemahan dalam konteks pembelajaran bahasa tidak hanya bergantung pada satu teknik tertentu, melainkan melibatkan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi dan tingkat pemahaman audiens.

## **B. Analisis Teknik Penerjemahan Bahasa Arab-Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis terhadap 342 data yang diperoleh dari 13 video dalam playlist “100 Percakapan Populer Wajib Dihafal untuk Pemula”, ditemukan beberapa teknik penerjemahan yang digunakan oleh kreator kanal YouTube Kepo Bahasa Arab. Teknik-teknik tersebut dianalisis berdasarkan teori Molina dan Albir (2002). Adapun teknik yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

### **1. Teknik Terjemahan Harfiah (*Literal Translation*)**

Teknik *literal translation* merupakan salah satu teknik penerjemahan yang berorientasi pada bentuk (*form-oriented translation*), di mana penerjemah berupaya mempertahankan struktur sintaksis dan urutan leksikal bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara langsung. Dalam praktiknya, teknik ini dilakukan dengan memetakan unsur-unsur bahasa sumber secara satu per satu ke dalam bahasa sasaran tanpa melakukan perubahan struktur yang signifikan.

Contoh:

a. BSu: أَسْكُنُ فِي الْمَدِينَةِ

BSa: saya tinggal dikota

Penerapan teknik *literal translation* dalam penerjemahan klausa “*askunu fi al-madīnah*” menjadi “saya tinggal di kota” menunjukkan adanya kecenderungan penerjemah untuk mempertahankan linearitas struktur sintaksis bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara relatif kaku. Secara linguistik, teknik ini bekerja dengan memetakan setiap unit leksikal secara sejajar, di mana komponen morfologis subjek yang terkandung *dalam fi’il mudhari’* dieksplisitkan menjadi pronomina persona “saya” untuk menjaga keutuhan fungsi predikat dalam struktur bahasa Indonesia. Preposisi “*fi*” dialihkan menjadi “di” secara langsung, sedangkan nomina “*al-madīnah*” diterjemahkan menjadi “kota” tanpa mempertahankan penanda definit (*al-*) secara eksplisit. Pendekatan ini efektif dalam membantu pembelajar memahami hubungan langsung antara struktur bahasa Arab dan bahasa Indonesia, terutama dalam tahap awal pembelajaran. Namun demikian, secara semantik terdapat potensi reduksi makna, terutama pada aspek duratif atau keberlanjutan yang terkandung dalam bentuk *mudhari’*, serta hilangnya nuansa makrifah yang merujuk pada kota tertentu. Akibatnya, terjemahan menjadi lebih umum dan statis, serta kurang merepresentasikan konteks spesifik yang mungkin dimaksud dalam bahasa sumber.

b. BSu: هَلْ أَنْتَ إِنْدُونِيسِي؟

BSa: apakah kamu orang Indonesia?

Penerapan teknik *literal translation* dalam penerjemahan kalimat tanya “*hal anta indūnīsiyyun?*” menjadi “apakah kamu orang Indonesia?” menunjukkan bahwa penerjemah mempertahankan struktur interogatif bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara langsung dan linear. Partikel tanya “*hal*” dipadankan dengan “apakah” sebagai penanda interogatif dalam bahasa Indonesia, sementara pronomina “*anta*” diterjemahkan menjadi “kamu”, dan kata sifat nisbah “*indūnīsiyyun*” dialihkan menjadi frasa nominal “orang Indonesia”. Proses ini mencerminkan pemetaan leksikal yang relatif sejajar tanpa perubahan signifikan pada struktur sintaksis maupun sudut pandang. Dari sisi fungsi, kalimat tetap mempertahankan

makna denotatif sebagai pertanyaan identitas dan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Namun demikian, terdapat pergeseran kategori gramatikal dari adjektiva menjadi nomina, yang meskipun dapat diterima dalam bahasa Indonesia, menunjukkan adanya penyesuaian kecil dalam proses penerjemahan. Selain itu, nuansa formalitas yang terkandung dalam penggunaan partikel “*hal*” tidak sepenuhnya terwakili dalam padanan “apakah”, sehingga terjemahan menjadi lebih netral secara pragmatik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknik literal digunakan, tetap terdapat penyesuaian minimal untuk menjaga keterterimaan dalam bahasa sasaran.

c. BSu: أَدْرُسُ فِي الْجَامِعَةِ

BSa: saya belajar di kampus

Penerapan teknik *literal translation* dalam penerjemahan klausa “*adrusu fi al-jāmi‘ah*” menjadi “saya belajar di kampus” menunjukkan adanya upaya penerjemah untuk mempertahankan kesepadanan makna secara langsung dengan memetakan setiap unsur leksikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara linear. Verba “*adrusu*” diterjemahkan menjadi “saya belajar” dengan mengekspresikan subjek secara eksplisit, sedangkan preposisi “*fi*” dialihkan menjadi “di” tanpa perubahan makna. Nomina “*al-jāmi‘ah*” diterjemahkan menjadi “kampus”, yang secara makna masih berada dalam satu medan semantik, meskipun secara harfiah lebih dekat dengan “universitas”. Secara struktural, susunan kalimat tetap dipertahankan sehingga memudahkan pemahaman dasar bagi pembelajar. Namun demikian, terdapat penyederhanaan makna akibat pemilihan kata “kampus” yang bersifat lebih umum, serta hilangnya penanda definit pada kata “*al-jāmi‘ah*”. Selain itu, bentuk *fi’il mudhari’* yang dalam bahasa Arab mengandung nuansa aspek waktu (sedang atau kebiasaan) tidak sepenuhnya tercermin dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, meskipun terjemahan ini tergolong akurat dan mudah dipahami, terdapat kecenderungan penyederhanaan makna yang berdampak pada berkurangnya kedalaman informasi yang terkandung dalam teks sumber.

## 2. Teknik Padanan Lazim (*Established Equivalence*)

Teknik *established equivalence* merupakan teknik penerjemahan yang menggunakan padanan yang sudah umum, baku, dan sering digunakan dalam bahasa sasaran.

Contoh:

a. BSu: تَشَرَّفْتُ بِكَ

BSa: senang berkenalan denganmu

Penerapan teknik *established equivalence* dalam penerjemahan ungkapan “*tasyarraftu bika*” menjadi “senang berkenalan denganmu” menunjukkan bahwa penerjemah tidak menerjemahkan secara harfiah, melainkan menggunakan padanan ungkapan yang telah mapan dalam bahasa sasaran. Secara leksikal, kata “*tasyarraftu*” yang secara harfiah bermakna “saya merasa terhormat” tidak dialihkan secara langsung, tetapi dimodifikasi menjadi “senang” agar sesuai dengan kebiasaan ungkapan dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks perkenalan. Frasa “*bika*” diterjemahkan menjadi “denganmu” untuk mempertahankan hubungan interpersonal antara penutur dan lawan tutur. Proses ini menunjukkan adanya penyesuaian pragmatik yang mengutamakan kealamian dan keterterimaan dibandingkan kesetiaan bentuk. Meskipun terjadi pergeseran makna dari nuansa kehormatan menjadi ekspresi kesenangan yang lebih umum, terjemahan tetap mempertahankan fungsi komunikatifnya sebagai ungkapan pembuka interaksi sosial. Dengan demikian, hasil terjemahan menjadi lebih idiomatis, mudah dipahami, dan sesuai dengan norma budaya dalam bahasa Indonesia.

b. BSu: لَوْ سَمَحْتَ

BSa: permisi

Penerapan teknik *established equivalence* dalam penerjemahan ungkapan “*law samahta*” menjadi “permisi” menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan padanan yang telah lazim tanpa menerjemahkannya secara literal. Secara leksikal, frasa “*law samahta*” yang berarti “jika Anda mengizinkan” memiliki struktur kondisional yang cukup panjang, namun dalam bahasa Indonesia direduksi menjadi satu ungkapan

tetap yang lebih ringkas, yaitu “permisi”. Perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian dari segi struktur maupun fungsi bahasa, di mana ungkapan panjang dalam bahasa Arab digantikan dengan bentuk singkat yang memiliki fungsi pragmatik yang sama dalam bahasa Indonesia. Teknik ini menghasilkan terjemahan yang lebih efektif dalam konteks komunikasi sehari-hari, terutama dalam situasi meminta izin atau menarik perhatian secara sopan. Meskipun terjadi penyederhanaan bentuk dan penghilangan unsur leksikal tertentu, makna fungsional tetap tersampaikan secara utuh, bahkan menjadi lebih natural dan sesuai dengan norma kesantunan dalam budaya bahasa sasaran.

c. BSu: طَبَعًا، تَفَضَّلْ

BSa: tentu, silakan

Penerapan teknik *established equivalence* dalam penerjemahan ungkapan “*ṭab ‘an, tafaddal*” menjadi “tentu, silakan” menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan padanan ungkapan yang telah umum digunakan dalam bahasa sasaran sehingga tidak diterjemahkan secara harfiah. Secara leksikal, kata “*ṭab ‘an*” yang berarti “tentu” dipertahankan karena memiliki kesepadanan langsung dalam bahasa Indonesia, sementara “*tafaddal*” yang secara harfiah bermakna “berkenanlah” atau “silakan” disesuaikan menjadi bentuk yang lebih lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan dua unsur ini secara bersamaan menciptakan respons yang sopan dan komunikatif dalam bahasa Indonesia. Teknik ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya mempertahankan makna dasar, tetapi juga memperhatikan aspek pragmatik dan kesantunan dalam interaksi. Meskipun terdapat sedikit penyederhanaan nuansa formalitas yang ada dalam bahasa Arab, makna keseluruhan sebagai bentuk persetujuan dan persilakan tetap tersampaikan dengan jelas, natural, dan mudah dipahami oleh penutur sasaran.

### 3. Teknik Modulasi (*Modulation*)

Teknik modulasi adalah perubahan sudut pandang atau cara pandang dalam penerjemahan

Contoh:

a. BSu: هَلْ أَنْتَ مُتَزَوِّجٌ؟

BSa: apakah kamu sudah menikah?

Penerapan teknik *modulation* dalam penerjemahan kalimat tanya “*hal anta mutazawwijun?*” menjadi “apakah kamu sudah menikah?” menunjukkan adanya perubahan sudut pandang untuk menyesuaikan dengan kebiasaan ungkapan dalam bahasa Indonesia. Secara leksikal, kata “*mutazawwijun*” yang berarti “menikah” tidak diterjemahkan secara langsung dalam bentuk dasar, melainkan dimodulasi menjadi “sudah menikah” guna menekankan aspek hasil atau status yang telah terjadi. Penambahan unsur “sudah” mencerminkan penyesuaian terhadap pola ekspresi dalam bahasa Indonesia yang lebih menekankan keadaan aktual dibandingkan proses. Sementara itu, struktur interogatif tetap dipertahankan melalui padanan “*hal*” menjadi “apakah”, sehingga fungsi kalimat sebagai pertanyaan tetap terjaga. Teknik ini menghasilkan terjemahan yang lebih komunikatif dan natural, meskipun terdapat pergeseran fokus dari makna tindakan menuju penegasan status, yang justru membuat tuturan lebih sesuai dengan penggunaan sehari-hari dalam bahasa sasaran.

b. BSu: أَنَا إِنْدُونِيسِيّ

BSa: saya orang Indonesia

Penerapan teknik *modulation* dalam penerjemahan klausa “*anā indūnīsiyyun*” menjadi “saya orang Indonesia” menunjukkan adanya perubahan sudut pandang dari bentuk adjektiva kebangsaan dalam bahasa Arab menjadi frasa nominal dalam bahasa Indonesia. Secara leksikal, kata “*indūnīsiyyun*” yang berfungsi sebagai kata sifat tidak diterjemahkan secara langsung menjadi “Indonesia”, melainkan dimodulasi menjadi “orang Indonesia” untuk memperjelas identitas subjek secara lebih konkret dan natural. Pronomina “*anā*” tetap dipertahankan sebagai “saya”, sehingga struktur dasar kalimat tetap jelas dan mudah dipahami. Perubahan kategori gramatikal ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap sistem bahasa sasaran yang lebih lazim menggunakan bentuk nominal dalam menyatakan identitas kebangsaan. Dengan demikian, meskipun terjadi pergeseran

bentuk, makna tetap tersampaikan secara utuh bahkan menjadi lebih jelas dan sesuai dengan norma penggunaan bahasa Indonesia.

c. BSu: هَوَايَتِي صَيْدُ السَّمَكِ

BSa: hobi saya memancing

Penerapan teknik *modulation* dalam penerjemahan klausa “*hiwāyatī sayd as-samak*” menjadi “hobi saya memancing” menunjukkan adanya perubahan sudut pandang makna dari bentuk yang bersifat umum ke bentuk yang lebih spesifik dan kontekstual. Secara leksikal, frasa “*sayd as-samak*” yang berarti “menangkap ikan” tidak diterjemahkan secara literal, melainkan dimodulasi menjadi “memancing”, yang dalam konteks budaya bahasa Indonesia lebih lazim digunakan untuk menyatakan aktivitas tersebut sebagai hobi. Sementara itu, kata “*hiwāyatī*” tetap dipertahankan maknanya sebagai “hobi saya”, sehingga struktur utama kalimat tetap terjaga. Perubahan ini mencerminkan adanya penyesuaian semantik dari makna umum ke makna yang lebih spesifik, sehingga terjemahan menjadi lebih idiomatis dan mudah dipahami. Meskipun terjadi penyempitan makna, hasil terjemahan justru terasa lebih natural dan relevan dengan penggunaan sehari-hari dalam bahasa sasaran, sehingga fungsi komunikatifnya tetap tercapai secara optimal.

#### 4. Teknik Amplifikasi (*Amplification*)

Teknik amplifikasi adalah teknik penerjemahan dengan menambahkan informasi dalam bahasa sasaran yang tidak terdapat secara eksplisit dalam bahasa sumber.

Contoh:

a. BSu: الطَّعَامُ لَدِيدٌ

BSa: makanannya enak

Penerapan teknik *amplification* dalam penerjemahan klausa “*aṭ-ṭa‘āmu laẓīẓun*” menjadi “makanannya enak” menunjukkan adanya penambahan unsur dalam bahasa sasaran untuk memperjelas makna dan referensi. Secara leksikal, “*aṭ-ṭa‘ām*” yang berarti “makanan” tidak hanya diterjemahkan secara langsung, tetapi ditambahkan sufiks “-nya” sehingga menjadi “makanannya” guna memberikan kejelasan bahwa yang dimaksud adalah makanan tertentu yang sudah diketahui dalam konteks. Sementara itu, kata

sifat “*lazīzun*” diterjemahkan menjadi “enak” tanpa perubahan makna. Teknik ini menghasilkan terjemahan yang lebih kontekstual dan komunikatif dalam bahasa Indonesia, karena penambahan unsur tersebut membantu memperjelas referensi definit yang dalam bahasa Arab sudah diwakili oleh bentuk ma‘rifah melalui penggunaan “*al-*”. Dengan demikian, makna tetap akurat sekaligus lebih mudah dipahami dalam konteks penggunaan sehari-hari.

b. BSu: كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟

BSa: bagaimana kabarmu pagi ini?

Penerapan teknik *amplification* dalam penerjemahan kalimat tanya “*kayfa aṣbaḥta?*” menjadi “bagaimana kabarmu pagi ini?” menunjukkan adanya penambahan unsur dalam bahasa sasaran untuk memperjelas makna dan konteks penggunaan. Secara leksikal, kata “*aṣbaḥta*” yang secara harfiah berkaitan dengan kondisi “di pagi hari” tidak diterjemahkan secara langsung, melainkan diperluas dengan penambahan keterangan waktu “pagi ini” agar nuansa temporal yang tersirat dalam bahasa sumber menjadi lebih eksplisit dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, “*kayfa*” diterjemahkan menjadi “bagaimana” dan disesuaikan menjadi ungkapan yang lebih alami yaitu “bagaimana kabarmu”. Teknik ini menghasilkan terjemahan yang lebih komunikatif dan kontekstual, meskipun terdapat penambahan unsur yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks sumber, namun justru membantu menyampaikan makna secara lebih jelas sesuai dengan kebiasaan penggunaan dalam bahasa sasaran.

c. BSu: تَعَالِ نَفْطُرْ مَعَنَا

BSa: mari sarapan pagi bersama kami

Penerapan teknik *amplification* dalam penerjemahan kalimat ajakan “*ta‘āla naḥtur ma‘anā*” menjadi “mari sarapan pagi bersama kami” menunjukkan adanya penambahan unsur dalam bahasa sasaran untuk memperjelas makna dan konteks penggunaan. Secara leksikal, “*ta‘āla*” diterjemahkan menjadi “mari” sebagai bentuk ajakan, sedangkan “*naḥtur*” yang bermakna “berbuka/bersarapan” diperluas menjadi “sarapan pagi” dengan penambahan keterangan waktu “pagi” agar lebih spesifik dan sesuai

dengan pemahaman umum dalam bahasa Indonesia. Frasa “*ma’anā*” tetap dipertahankan menjadi “bersama kami” sehingga relasi partisipan tetap jelas. Teknik ini menghasilkan terjemahan yang lebih komunikatif dan kontekstual, meskipun terdapat penambahan unsur yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bahasa sumber, namun penambahan tersebut membantu memperjelas situasi dan membuat ungkapan terasa lebih natural dalam penggunaan sehari-hari.

## 5. Teknik Reduksi (*Reduction*)

Teknik reduksi adalah penghilangan sebagian unsur dalam bahasa sumber yang dianggap tidak terlalu penting.

Contoh:

a. BSu: نَعَمْ، أَنَحَدَّثُ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ بِطَلَاقَةٍ

BSa: iya, saya berbahasa arab dengan lancar

Penerapan teknik *reduction* dalam penerjemahan kalimat “*na’am, atahaddasū bi al-lughah al-‘arabiyyah bi ṭalāqah*” menjadi “iya, saya berbahasa Arab dengan lancar” menunjukkan adanya penghilangan unsur tertentu dalam bahasa sumber untuk menghasilkan ungkapan yang lebih ringkas dan natural dalam bahasa sasaran. Secara leksikal, frasa “*atahaddasū bi al-lughah al-‘arabiyyah*” yang secara harfiah berarti “saya berbicara dengan bahasa Arab” tidak diterjemahkan secara lengkap, melainkan disederhanakan menjadi “saya berbahasa Arab” dengan menghilangkan pengulangan unsur “bahasa” yang dianggap tidak perlu dalam struktur bahasa Indonesia. Sementara itu, keterangan “*bi ṭalāqah*” tetap dipertahankan menjadi “dengan lancar” sehingga informasi utama tetap tersampaikan. Teknik ini menghasilkan terjemahan yang lebih efisien dan komunikatif tanpa mengurangi makna inti, karena penghilangan unsur tersebut justru menyesuaikan dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang menghindari redundansi.

b. BSu: أَهْلًا وَسَهْلًا، وَمَرْحَبًا بِكُمْ

BSa: selamat datang

Penerapan teknik *reduction* dalam penerjemahan ungkapan “*ahlan wa sahan, wa marḥaban bikum*” menjadi “selamat datang” menunjukkan adanya

pemadatan bentuk dari bahasa sumber yang lebih panjang menjadi ungkapan yang lebih singkat dalam bahasa sasaran tanpa menghilangkan makna utama. Secara leksikal, rangkaian ungkapan sambutan dalam bahasa Arab yang terdiri dari beberapa elemen tidak diterjemahkan satu per satu, melainkan diringkas menjadi satu padanan yang telah lazim dalam bahasa Indonesia. Meskipun terdapat penghilangan unsur seperti pengulangan bentuk sambutan dan penanda jamak “*bikum*”, makna fungsional sebagai ungkapan penyambutan tetap tersampaikan dengan jelas. Teknik ini menghasilkan terjemahan yang lebih efektif, ringkas, dan sesuai dengan kebiasaan penggunaan dalam bahasa Indonesia, sehingga tetap komunikatif dan natural dalam konteks interaksi sehari-hari.

- c. BSu: هَلْ يُمَكِّنِي أَنْ أَسْأَلَ سُؤَالَ؟

BSa: bolehkah saya bertanya

Penerapan teknik *reduction* dalam penerjemahan kalimat tanya “*hal yumkinunī an as’ala su’ālan?*” menjadi “bolehkah saya bertanya” menunjukkan adanya penghilangan unsur tertentu dalam bahasa sumber untuk menghasilkan ungkapan yang lebih ringkas dan natural dalam bahasa sasaran. Secara leksikal, frasa “*an as’ala su’ālan*” yang secara harfiah berarti “untuk bertanya sebuah pertanyaan” tidak diterjemahkan secara lengkap, melainkan dipadatkan menjadi “bertanya” dengan menghilangkan kata “pertanyaan” yang dianggap redundan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, struktur interogatif tetap dipertahankan melalui padanan “*hal yumkinunī*” menjadi “bolehkah saya”. Teknik ini menghasilkan terjemahan yang lebih efisien dan komunikatif tanpa mengurangi makna inti, karena penghilangan unsur tersebut justru menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang menghindari pengulangan makna yang tidak diperlukan.

## 6. Teknik Transposisi (*Transposition*)

Teknik transposisi adalah perubahan kategori gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Contoh:

- a. BSu: رَحْلَةٌ مُتَمَتِّعَةٌ

BSa: perjalanan yang menyenangkan

Penerapan teknik *transposition* dalam penerjemahan frasa “*riḥlatun mumti ‘atun*” menjadi “perjalanan yang menyenangkan” menunjukkan adanya penyesuaian struktur gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran agar sesuai dengan pola bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, konstruksi ini berupa frasa nominal dengan pola *na‘t-man‘ūt* (kata benda diikuti sifat), sedangkan dalam bahasa Indonesia diubah menjadi frasa dengan penambahan unsur penghubung “yang” untuk mengaitkan nomina “perjalanan” dengan keterangan sifat “menyenangkan”. Meskipun terjadi perubahan struktur sintaksis, makna dasar tetap dipertahankan secara utuh. Teknik ini menghasilkan terjemahan yang lebih natural dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, karena struktur asli bahasa Arab tidak dapat dipertahankan secara langsung tanpa menimbulkan ketidakwajaran dalam bahasa sasaran.

b. BSu: اسْمِي عَبْدُ اللَّهِ

BSa: nama saya Abdullah

Penerapan teknik *transposition* dalam penerjemahan klausa “*ismī ‘Abdullāh*” menjadi “nama saya Abdullah” menunjukkan adanya penyesuaian struktur gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran agar sesuai dengan pola bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, bentuk “*ismī*” merupakan konstruksi *idhafah* dengan pronomina kepemilikan yang melekat pada kata benda, sedangkan dalam bahasa Indonesia diubah menjadi frasa terpisah “nama saya” untuk mengekspresikan kepemilikan secara eksplisit. Struktur predikatif dalam bahasa Arab yang langsung menghubungkan subjek dan keterangan juga disesuaikan menjadi susunan yang lebih umum dalam bahasa Indonesia. Meskipun terjadi perubahan bentuk gramatikal, makna tetap dipertahankan secara utuh. Teknik ini menghasilkan terjemahan yang lebih natural dan sesuai dengan kaidah bahasa sasaran, karena struktur kepemilikan dalam bahasa Arab tidak dapat dipertahankan secara langsung tanpa menimbulkan ketidakwajaran dalam bahasa Indonesia.

c. BSu: أَسْكُنُ فِي شَارِعِ عَلَاءِ الدِّينِ

BSa: saya tinggal di jalan Alauddin

Penerapan teknik *transposition* dalam penerjemahan klausa “*askunu fī syāri ‘i ‘Alā’uddīn*” menjadi “saya tinggal di jalan Alauddin” menunjukkan

adanya penyesuaian struktur gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran agar sesuai dengan pola bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, frasa “*fī syāri ‘i ‘Alā’uddīn*” merupakan konstruksi preposisional yang diikuti oleh bentuk *idhafah* (kepemilikan), sedangkan dalam bahasa Indonesia diubah menjadi frasa yang lebih sederhana dengan pola preposisi “di” diikuti nomina “jalan” dan nama diri “Alauddin” tanpa penanda kepemilikan eksplisit. Selain itu, verba “*askunu*” diterjemahkan menjadi “saya tinggal” dengan mengekspresikan subjek secara terpisah, karena dalam bahasa Arab subjek sudah terikat dalam bentuk verba. Meskipun terjadi perubahan struktur sintaksis, makna tetap dipertahankan secara utuh. Teknik ini menghasilkan terjemahan yang lebih natural dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, karena struktur kompleks dalam bahasa Arab tidak dapat dipertahankan secara langsung tanpa menimbulkan ketidakwajaran dalam bahasa sasaran.

## 7. Teknik Adaptasi (*Adaptation*)

Teknik adaptasi adalah penyesuaian unsur budaya bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Contoh:

a. BSu: بَيْتُنَا بَيْتُكُمْ

BSa: anggap saja rumah sendiri

Penerapan teknik *adaptation* dalam penerjemahan ungkapan “*baytunā baytukum*” menjadi “anggap saja rumah sendiri” menunjukkan adanya penyesuaian berdasarkan perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran agar makna dan nuansa tetap tersampaikan secara alami. Secara harfiah, ungkapan tersebut berarti “rumah kami adalah rumah kalian”, namun tidak diterjemahkan secara literal karena dalam bahasa Indonesia ungkapan tersebut kurang lazim digunakan. Oleh karena itu, penerjemah menggantinya dengan padanan yang lebih sesuai secara kultural, yaitu “anggap saja rumah sendiri”, yang memiliki fungsi pragmatik yang sama sebagai bentuk keramahan dan penerimaan terhadap tamu. Teknik ini menghasilkan terjemahan yang lebih idiomatis dan komunikatif, meskipun terjadi perubahan bentuk dan struktur yang cukup signifikan, karena yang dipertahankan adalah makna dan efek yang ingin disampaikan dalam konteks sosial.

- b. BSu: شُكْرًا، مَرَّةً أُخْرَى

BSa: terima kasih, lain waktu saja

Penerapan teknik *adaptation* dalam penerjemahan ungkapan “*syukran, marratan ukhrā*” menjadi “terima kasih, lain waktu saja” menunjukkan adanya penyesuaian makna berdasarkan konteks percakapan agar sesuai dengan kebiasaan budaya dalam bahasa sasaran. Secara harfiah, ungkapan tersebut berarti “terima kasih, lain kali”, namun dalam praktik komunikasi bahasa Indonesia, bentuk tersebut kurang lazim digunakan sebagai respons penolakan halus. Oleh karena itu, penerjemah mengalihkannya menjadi “terima kasih, lain waktu saja” yang lebih tepat secara pragmatik untuk menyampaikan penolakan secara sopan. Teknik ini menghasilkan terjemahan yang lebih idiomatis dan komunikatif, meskipun terjadi pergeseran makna dari sekadar penunjuk waktu menjadi fungsi sosial sebagai bentuk penolakan halus, sehingga pesan yang ingin disampaikan tetap tersampaikan secara alami dan sesuai konteks interaksi.

#### 8. Teknik Peminjaman (*Borrowing*)

Teknik *borrowing* adalah penggunaan kata dari bahasa sumber yang dipertahankan dalam bahasa sasaran.

Contoh:

- a. BSu: إِنَّ شَاءَ اللَّهُ

BSa: insyaallah

Penerapan teknik *borrowing* dalam penerjemahan ungkapan “*in syā’al Allāh*” menjadi “*InsyaAllah*” menunjukkan bahwa penerjemah mempertahankan bentuk asli dari bahasa sumber dengan sedikit penyesuaian ejaan agar sesuai dengan kaidah penulisan dalam bahasa Indonesia. Ungkapan ini tidak diterjemahkan secara harfiah menjadi “jika Allah menghendaki”, melainkan dipinjam secara langsung karena sudah sangat umum digunakan dan dipahami oleh penutur bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks budaya dan religius. Teknik ini memungkinkan makna dan nuansa spiritual tetap terjaga secara utuh tanpa kehilangan kekhasan budaya yang melekat pada bahasa sumber. Dengan demikian, penggunaan *borrowing* menghasilkan terjemahan

yang lebih natural, akrab, dan komunikatif dalam konteks penggunaan sehari-hari.

b. BSu: مُسْتَحِيلٌ

BSa: mustahil

Penerapan teknik *borrowing* dalam penerjemahan kata “*mustahīlun*” menjadi “mustahil” menunjukkan bahwa unsur leksikal dari bahasa sumber diserap langsung ke dalam bahasa sasaran tanpa perubahan bentuk maupun makna yang signifikan. Kata tersebut telah mengalami proses adaptasi fonologis dan ortografis dalam bahasa Indonesia, sehingga penggunaannya sudah dianggap sebagai bagian dari kosakata yang lazim. Oleh karena itu, penerjemah tidak perlu mencari padanan lain karena bentuk “mustahil” sudah sepenuhnya merepresentasikan makna “tidak mungkin” dalam konteks bahasa Indonesia. Teknik ini memungkinkan pelestarian makna sekaligus mempertahankan kedekatan dengan bahasa sumber, sehingga hasil terjemahan tetap akurat, natural, dan mudah dipahami oleh penutur sasaran.

c. BSu: هَوَايَتِي الصِّحَافَةُ

BSa: hobi saya jurnalistik

Penerapan teknik *borrowing* dalam penerjemahan klausa “*hiwāyatī aṣ-ṣiḥāfah*” menjadi “hobi saya jurnalistik” menunjukkan bahwa istilah “*aṣ-ṣiḥāfah*” diserap ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk “jurnalistik” karena sudah dikenal dan lazim digunakan. Penerjemah tidak mengalihkannya menjadi padanan deskriptif seperti “dunia pers” atau “kegiatan pers”, melainkan mempertahankan istilah serapan yang memiliki kesepadanan makna dan telah mapan dalam bahasa sasaran. Sementara itu, kata “*hiwāyatī*” tetap diterjemahkan menjadi “hobi saya” sehingga struktur dasar kalimat tetap terjaga. Teknik ini menghasilkan terjemahan yang ringkas, akurat, dan sesuai dengan penggunaan istilah dalam konteks modern, sekaligus mempertahankan nuansa keilmuan yang melekat pada kata tersebut dalam bahasa sasaran.

## 9. Teknik Partikularisasi (*Particularization*)

Teknik ini menggunakan istilah yang lebih spesifik dalam bahasa sasaran.

Contoh:

- a. BSu: أَسْكُنُ فِي السَّكَنِ

BSa: saya tinggal di asrama

Penerapan teknik *particularization* dalam penerjemahan klausa “*askunu fi as-sakan*” menjadi “saya tinggal di asrama” menunjukkan adanya pemilihan makna yang lebih spesifik dalam bahasa sasaran. Kata “*as-sakan*” dalam bahasa Arab memiliki makna umum yang merujuk pada tempat tinggal atau hunian, namun tidak diterjemahkan secara umum, melainkan dipersempit menjadi “asrama” untuk memberikan kejelasan konteks. Sementara itu, verba “askunu” tetap diterjemahkan menjadi “saya tinggal” dan preposisi “*fi*” menjadi “di” tanpa perubahan. Teknik ini menghasilkan terjemahan yang lebih informatif dan kontekstual, meskipun terjadi penyempitan makna dari istilah yang bersifat umum menjadi lebih khusus, namun penyesuaian tersebut membantu pembaca memahami situasi secara lebih jelas sesuai dengan konteks yang dimaksud.

### C. Teknik Penerjemahan yang Paling Dominan

Bagian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu mengetahui teknik penerjemahan yang paling dominan digunakan dalam konten edukasi kanal YouTube Kepo Bahasa Arab, khususnya pada playlist “100 Percakapan Populer Wajib Dihafal untuk Pemula”.

Penentuan teknik dominan dilakukan berdasarkan frekuensi kemunculan masing-masing teknik penerjemahan yang telah diklasifikasikan dari 342 data penelitian.

#### 1. Tabel frekuensi data

Berikut adalah tabel frekuensi kemunculan teknik penerjemahan berdasarkan hasil analisis data:

Tabel 4.1 1Frekuensi Data

No	Teknik penerejemahan	Jumlah data	Persentase
1	<i>Literal translation</i>	168	48.98%
2	<i>Established Equivalence</i>	81	23,62%
3	<i>Modulation</i>	42	12.24%
4	<i>Amplification</i>	28	8.16%
5	<i>Reduction</i>	11	3.21%
6	<i>Transposition</i>	6	1.75%

7	<i>Borrowing</i>	3	0.87%
8	<i>Adaptation</i>	2	0.58%
9	<i>Particularization</i>	1	0.29%
		342	100%

## 2. Penentuan teknik dominan

Berdasarkan tabel frekuensi yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan yang paling dominan dalam konten kanal YouTube Kepo Bahasa Arab adalah *Literal Translation*, dengan jumlah 168 data atau sebesar 48,98% dari keseluruhan data. Dominasi ini menunjukkan bahwa kreator cenderung menerjemahkan tuturan bahasa Arab secara langsung dengan mempertahankan struktur bahasa sumber. Dari sudut pandang linguistik, hal tersebut mencerminkan adanya kesepadanan leksikal dan sintaksis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, di mana setiap unsur dalam bahasa sumber dialihkan secara sejajar ke dalam bahasa sasaran tanpa mengalami banyak perubahan bentuk maupun perspektif. Penggunaan teknik ini juga menandakan adanya kecenderungan pendekatan yang berorientasi pada bahasa sumber, yang menekankan kesetiaan terhadap struktur dan bentuk asli teks.

Tingginya penggunaan teknik *literal translation* juga dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang efektif, khususnya bagi pembelajar bahasa Arab tingkat pemula. Dengan mempertahankan pola dan susunan bahasa sumber, pembelajar dapat lebih mudah mengenali struktur kalimat, urutan kata, serta hubungan gramatikal dalam bahasa Arab. Hal ini mendukung proses internalisasi struktur bahasa secara bertahap dan sistematis. Meskipun demikian, penerapan teknik ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek kealamian bahasa sasaran. Dalam beberapa situasi, hasil terjemahan dapat terasa kurang luwes atau tidak sepenuhnya sesuai dengan kebiasaan berbahasa dalam bahasa Indonesia, sehingga perlu didukung oleh teknik lain yang lebih komunikatif.

Di samping itu, teknik *Established Equivalence* menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 23,62%. Hal ini menunjukkan bahwa kreator cukup sering memanfaatkan padanan yang telah umum digunakan dalam bahasa Indonesia guna meningkatkan kejelasan dan kelancaran komunikasi. Teknik ini berfungsi untuk menjaga keterterimaan (*acceptability*) terjemahan, khususnya pada ungkapan yang bersifat idiomatis atau telah memiliki padanan tetap dalam bahasa sasaran.

Dengan menggunakan ungkapan yang familiar, penerjemah dapat menghindari kekakuan bahasa sekaligus meningkatkan kemudahan pemahaman bagi audiens. Hal ini mengindikasikan bahwa kreator tidak sepenuhnya terpaku pada struktur bahasa sumber, tetapi juga mempertimbangkan aspek kealamian dalam bahasa sasaran.

Selanjutnya, teknik *Modulation* yang muncul sebesar 12,24% menunjukkan adanya usaha untuk menyesuaikan makna melalui perubahan sudut pandang atau cara pengungkapan. Teknik ini umumnya digunakan ketika struktur atau pola pikir dalam bahasa sumber tidak sepenuhnya selaras dengan kebiasaan dalam bahasa sasaran. Melalui modulasi, terjemahan dapat disajikan dengan lebih natural tanpa mengurangi makna inti. Keberadaan teknik ini dalam jumlah yang cukup signifikan menunjukkan bahwa kreator memiliki sensitivitas linguistik dalam menyesuaikan terjemahan agar lebih mudah dipahami dan sesuai dengan konteks penggunaan bahasa Indonesia.

Adapun teknik lainnya seperti *adaptation*, *borrowing*, *transposition*, dan *particularization* memiliki tingkat kemunculan yang relatif rendah. Minimnya penggunaan teknik *adaptation* menunjukkan bahwa unsur budaya dalam data yang dianalisis tidak terlalu kompleks, sehingga tidak memerlukan penyesuaian budaya secara mendalam. Sementara itu, teknik *borrowing* yang jarang digunakan mengindikasikan bahwa sebagian besar istilah dalam bahasa Arab masih dapat dialihkan ke dalam bahasa Indonesia tanpa harus dipinjam secara langsung. Teknik *transposition* dan *particularization* yang juga muncul dalam jumlah terbatas menunjukkan bahwa perubahan struktur gramatikal maupun spesifikasi makna bukan merupakan fokus utama dalam strategi penerjemahan yang digunakan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kreator lebih mengutamakan kejelasan makna serta kemudahan pemahaman dibandingkan dengan penggunaan variasi teknik penerjemahan yang kompleks. Pendekatan ini sangat sesuai dengan tujuan konten sebagai media pembelajaran bagi pemula, yang membutuhkan penyajian materi secara sederhana, langsung, dan mudah dipahami. Strategi tersebut juga mencerminkan adanya keseimbangan antara orientasi pada bahasa sumber dan bahasa sasaran, meskipun secara umum masih didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada bahasa sumber.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan teknik penerjemahan dalam konten ini bersifat langsung (*literal*), namun tetap didukung oleh teknik-teknik komunikatif seperti *established equivalent* dan *modulation*. Kombinasi ini menunjukkan bahwa kreator tidak hanya berfokus pada kesepadanan bentuk, tetapi juga memperhatikan aspek keterterimaan dan kealamian dalam bahasa sasaran. Pendekatan tersebut dinilai efektif dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Arab bagi pemula, karena mampu menjaga keseimbangan antara ketepatan makna, kejelasan struktur, dan kemudahan pemahaman secara menyeluruh.

#### **D. Pembahasan Temuan**

##### **1. Karakteristik Penerjemahan Konten “Kepo Bahasa Arab”**

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian, dapat diketahui bahwa penerjemahan dalam konten kanal YouTube Kepo Bahasa Arab, khususnya pada playlist “100 Percakapan Populer Wajib Dihafal untuk Pemula”, memiliki beberapa karakteristik utama yang mencerminkan strategi penerjemahan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar bahasa Arab tingkat pemula. Karakteristik ini tidak hanya terlihat dari jenis teknik yang digunakan, tetapi juga dari pola penyampaian makna yang cenderung konsisten dalam keseluruhan data.

Pertama, penerjemahan yang digunakan cenderung bersifat langsung dan sederhana. Hal ini terlihat dari dominasi teknik terjemahan harfiah (*literal translation*) yang mencapai 43,06%. Penggunaan teknik ini menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan bahasa Arab diterjemahkan secara langsung dengan mengikuti struktur bahasa sumber, baik dari segi urutan kata maupun bentuk gramatikalnya. Secara linguistik, pendekatan ini mencerminkan adanya pemetaan yang sejajar antara unsur-unsur bahasa sumber dan bahasa sasaran, sehingga memudahkan pembelajar dalam memahami hubungan antara bentuk dan makna. Pola seperti ini sangat membantu pembelajar pemula dalam mengenali struktur dasar bahasa Arab secara sistematis, karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana suatu bentuk dalam bahasa Arab dipadankan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kesederhanaan dalam penyajian juga mendukung proses pemahaman yang lebih cepat tanpa menimbulkan beban kognitif yang berlebihan.

Kedua, selain bersifat langsung, penerjemahan dalam konten ini juga menunjukkan sifat komunikatif. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan teknik padanan lazim (*established equivalence*) dan modulasi (*modulation*). Melalui teknik padanan lazim, kreator menggunakan ungkapan atau istilah yang telah

umum dan familiar dalam bahasa Indonesia sehingga lebih mudah dipahami oleh audiens. Penggunaan teknik ini menunjukkan adanya perhatian terhadap aspek keterterimaan dalam bahasa sasaran. Sementara itu, teknik modulasi digunakan untuk menyesuaikan cara penyampaian makna dengan mengubah sudut pandang atau struktur ungkapan agar lebih sesuai dengan kebiasaan berbahasa dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kreator tidak sepenuhnya terikat pada bentuk bahasa sumber, tetapi juga mempertimbangkan kealamian dan keluwesan bahasa dalam proses penerjemahan.

Ketiga, dalam beberapa data ditemukan penggunaan teknik amplifikasi (*amplification*), yaitu penambahan informasi dalam bahasa sasaran. Teknik ini digunakan untuk memperjelas makna yang bersifat implisit dalam bahasa sumber agar menjadi lebih eksplisit dalam bahasa sasaran. Dengan adanya penambahan unsur tersebut, pembelajar dapat memahami maksud tuturan dengan lebih jelas tanpa harus menafsirkan sendiri makna yang tersirat. Hal ini menunjukkan bahwa kreator tidak hanya menerjemahkan secara langsung, tetapi juga berupaya memberikan penjelasan tambahan guna meningkatkan pemahaman, terutama bagi pembelajar yang masih berada pada tahap awal.

Keempat, penerjemahan dalam konten ini juga menunjukkan kecenderungan yang ringkas dan efisien. Hal ini tampak dari penggunaan teknik reduksi (*reduction*), yaitu penghilangan unsur-unsur tertentu dalam bahasa sumber yang dianggap tidak terlalu penting untuk disampaikan dalam bahasa sasaran. Teknik ini memungkinkan penyampaian pesan menjadi lebih singkat tanpa menghilangkan makna utama. Kecenderungan ini sangat relevan dengan karakteristik media yang digunakan, yaitu video pembelajaran berdurasi pendek, sehingga informasi perlu disampaikan secara padat, jelas, dan tidak bertele-tele agar mudah dipahami oleh penonton.

Selain itu, meskipun tidak dominan, terdapat pula penggunaan teknik lain seperti *transposition*, *borrowing*, *adaptation*, dan *particularization*. Kehadiran teknik-teknik ini menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi tertentu, kreator tetap melakukan penyesuaian struktur, peminjaman istilah, maupun spesifikasi makna untuk menjaga keakuratan dan kejelasan terjemahan. Namun, frekuensi kemunculannya yang relatif rendah menunjukkan bahwa teknik-teknik tersebut bukan merupakan strategi utama dalam penerjemahan konten ini.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa karakteristik penerjemahan dalam konten ini merupakan kombinasi antara pendekatan harfiah dan komunikatif. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap bahasa sumber dan keterterimaan dalam bahasa sasaran. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk memudahkan pemahaman bagi pembelajar bahasa Arab tingkat pemula, sehingga materi dapat diterima dengan lebih efektif, sistematis, dan tidak membingungkan.

## **2. Kecenderungan Ideologi Penerjemahan**

Berdasarkan hasil analisis teknik penerjemahan, dapat dilihat kecenderungan ideologi penerjemahan yang digunakan dalam konten kanal YouTube Kepo Bahasa Arab, yaitu antara foreignisasi (*foreignization*) dan domestikasi (*domestication*). Kedua ideologi ini mencerminkan pilihan penerjemah dalam menentukan apakah terjemahan akan lebih mempertahankan nuansa bahasa sumber atau menyesuaikannya dengan bahasa sasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik yang paling dominan adalah terjemahan harfiah (*literal translation*), disertai dengan penggunaan padanan lazim (*established equivalence*) dan modulasi (*modulation*). Kombinasi teknik ini menunjukkan bahwa penerjemahan dalam konten tersebut cenderung mengarah pada ideologi domestikasi, meskipun tetap mempertahankan beberapa unsur dari bahasa sumber.

Kecenderungan domestikasi terlihat dari upaya kreator dalam menyesuaikan terjemahan dengan struktur, pola, dan kebiasaan bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh audiens. Penggunaan padanan lazim menunjukkan bahwa kreator memilih ungkapan yang telah dikenal luas dalam bahasa Indonesia sehingga pesan dapat diterima dengan lebih cepat dan tanpa menimbulkan kebingungan. Selain itu, penggunaan teknik modulasi juga memperkuat kecenderungan ini, karena adanya perubahan sudut pandang bertujuan untuk menghasilkan terjemahan yang lebih natural dan sesuai dengan cara berpikir penutur bahasa sasaran.

Namun demikian, unsur foreignisasi juga tetap ditemukan dalam beberapa data, terutama melalui penggunaan teknik *borrowing*. Teknik ini umumnya digunakan pada istilah-istilah tertentu yang berkaitan dengan budaya atau konsep khas dalam bahasa Arab yang sulit untuk diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa Indonesia. Dengan mempertahankan bentuk asli bahasa sumber,

penerjemah tetap menjaga nuansa budaya dan keaslian istilah tersebut, meskipun penggunaannya terbatas.

Kehadiran kedua ideologi ini menunjukkan bahwa penerjemahan dalam konten tersebut tidak sepenuhnya bersifat satu arah, melainkan fleksibel dan kontekstual. Namun, jika dilihat dari frekuensi penggunaan teknik yang ada, kecenderungan yang lebih dominan tetap mengarah pada domestikasi. Hal ini dapat dipahami karena tujuan utama konten adalah sebagai media pembelajaran bagi pemula, yang lebih membutuhkan kejelasan, kesederhanaan, dan kemudahan dalam memahami makna dibandingkan dengan mempertahankan kompleksitas budaya bahasa sumber.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ideologi penerjemahan yang digunakan dalam konten ini adalah domestikasi dengan tetap mempertahankan unsur foreignisasi secara terbatas. Pendekatan ini dinilai efektif dalam konteks pembelajaran bahasa, karena mampu menjembatani perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, sekaligus memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembelajar.